

# PEMAKNAAN UKIRAN BLONTAKNG KAUM BANGSAWANDALAM UPACARA ADAT KWANGKEY (STUDI DESKRIPTIF)

Katarina Lydia Ega <sup>1</sup>

## *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dibalik tanda-tanda dalam ukiran Blontakng yang hanya mencakup unsur-unsur visual dalam upacara Kwangkey dan mengidentifikasi makna ukiran Blontakng secara ilmiah suku dayak Benuaq. Mengetahui makna simbolik ukiran Blontakng sebagai komponen utama dalam upacara adat Kwangkey. Mengapa makna simbolik blontakng masih digunakan, berperan sebagai apa Blontakng dalam upacara adat Kwangkey. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menganalisis dan menginterpretasi data berupa tanda-tanda dalam Blontakng*

*Hasil penelitian ini adalah Blontakng Kwangkey yang merupakan perlengkapan prosesi upacara adat kematian memiliki bahasa komunikasi disetiap ukirannya. Dalam lingkup sosial Blontakng Kwangkey menjadi media komunikasi bagi masyarakat sekitar bahwa ada acara yang akan di laksanakan, ukiran yang terkandung didalam Blontakng juga memberikan pemaknaan tentang sejarah riwayat hidup seseorang dan ukiran dalam Blontakng memberikan informasi tentang perbedaan kasta seseorang melalui objek ukirannya. Blontakng juga merupakan warisan budaya yang selalu ada dalam upacara adat masyarakat Benuaq dan memiliki sejarah dalam setiap ukirannya sehingga tidak dapat di tinggalkan.*

*Blontakng Kwangkey adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang harus di lestarikan. Diharapkan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia dapat mengenal budaya Indonesia salah satunya adalah mengenal dan memahami Blontakng Kwangkey yang ternyata banyak masyarakat yang belum mengerti tentang arti ukiran yang terkandung didalamnya.*

**Kata kunci:** *Blontakng, Kwangkey, Komunikasi, Deskriptif*

## **Pendahuluan**

Masyarakat Dayak Benuaq adalah salah satu suku di Indonesia memiliki sistem kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* merupakan kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia secara umum. Bagi orang Dayak khususnya

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email; Lydia.ega@gmail.com

kepercayaan Dayak Benuaq, lebih dari *animisme* dan *dinamisme*. Tetapi, meyakini bahwa alam semesta dan semua makhluk hidup mempunyai roh dan perasaan sama seperti manusia kecuali soal akal. Bagi Suku Dayak Benuaq segenap alam semesta termasuk tumbuh-tumbuhan dan hewan harus diperlakukan sebaik-baiknya dengan penuh kasih sayang.

Masyarakat Dayak percaya perbuatan semena-mena dan tidak terpuji akan dapat menimbulkan malapetaka. Itu sebabnya, selain sikap hormat, mereka berusaha mengelola alam semesta dengan arif dan bijaksana. Meskipun sepintas kepercayaan orang Dayak Benuaq seperti *polytheisme* atau mempercayai lebih dari satu Tuhan, mereka percaya bahwa alam semesta ini diciptakan dan dikendalikan oleh penguasa tunggal yaitu *Letalla*. *Letalla* atau Dewa tertinggi mendelegasikan tugas-tugas tertentu sesuai dengan bidang-bidang tertentu, kepada para *Seniang* (Dewa kepala adat), *Nayuq* (Dewa Acara Tarian), *Mulakng* (Roh yang merasuki patung) dll. *Seniang* memberikan pembimbingan, sedangkan *Nayuq* akan mengeksekusi akibat pelanggaran terhadap adat dan norma.

Selain sistem kepercayaan yang kompleks, proses kematian suku Dayak Benuaq juga sangat menarik untuk diteliti dan disimak. Prosesi adat kematian Dayak Benuaq dilaksanakan secara berjenjang. Jenjang ini menunjukkan makin membaiknya kehidupan roh orang yang meninggal di alam baka. Orang Dayak Benuaq percaya bahwa alam baka memiliki tingkat kehidupan yang berbeda sesuai dengan tingkat upacara yang dilaksanakan orang yang masih hidup (keluarga dan kerabat). Alam baka dalam bahasa Benuaq disebut secara umum adalah *Lumut*. Di dalam *Lumut* terdapat tingkat kehidupan (kualitas) kehidupan alam baka.

Masyarakat dayak *Benuaq* memiliki tiga urutan upacara adat. dalam penelitian ini upacara puncaknya yaitu *Kwangkey*, yang juga menyertakan *Blontakng* sebagai salah satu syarat upacara *Kwangkey*. Tahap pertama *Paremp api* ini adalah upacara pelepasan resmi kebarangkatan *liyau* dan *kelelungan* menuju surga. Selanjutnya adalah *kenyau* bila pada tahap upacara *Paremp api* diandaikan menempati suatu pondok sederhana maka tahapan *Kenyau* ini merupakan suatu usaha agar mereka menempati suatu rumah yang lebih layak. Terakhir adalah *Kwangkey* tujuan utama upacara ini adalah mengusahakan agar para *Liyau* dan *Kelelung* memiliki tempat yang lebih kokoh indah dan nyaman.

Salah satu suku di Indonesia ini membuka mata kita, bahwa perbedaan budaya yang ada di Negara berkepulauan ini bernilai sebagai aset Negara. Membuat kita harus tetap memelihara Indonesia dengan baik dari segi budaya karena berbagai kebudayaan di Indonesia sudah mulai dilupakan oleh generasi muda. Disebabkan masuknya budaya asing, akulturasi, dan adanya faktor-faktor lain. Sebagai buktinya adalah upacara *kwankey*, beberapa

masyarakat Dayak Benuaq yang mengenal agama sudah meninggalkan upacara adat ini karena dianggap sebagai perbuatan syirik. Selain penyebab agama, sudah banyak keturunan mereka yang tidak terlalu memahami *Kwangkey* dan juga mengerti tentang makna dari *Blontakng* serta makna ukirannya. Beberapa sebab inilah secara tidak sengaja budaya bangsa Indonesia sudah mulai dilupakan. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai makna Ukiran *Blontakng* yang ada dalam upacara adat *Kwangkey* agar budaya kita tetap terjaga di Indonesia dan dikenal di dunia luar.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Komunikasi***

Komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dasarnya, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informatif*, yakni agar orang lain mengerti dan tahu tetapi juga *persuasif*, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain. Namun tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita.

### ***Tanda dan Makna***

Tanda adalah setiap “kesan bunyi” yang berfungsi sebagai ‘signifikasi’ sesuai dengan yang ‘berarti’ suatu objek atau konsep dalam dunia pengalaman ingin kita komunikasikan. (Dennis, 1987) jadi tanda merupakan suatu media untuk mengemas maksud atau pesan dalam setiap peristiwa komunikasi dimana komunikasi dimana manusia saling melempar tanda-tanda tertentu dan dari tanda-tanda itu terstrukturlah suatu makna tertentu yang berhubungan dengan eksistensi masing-masing individu. Dari hubungan makna tanda yang tercipta antara komunikator dan komunikan tercapailah suatu bentuk konvensi, konvensi tentang tanda yang dimengerti bersama oleh peserta komunikasi ini disebut kode. (Paul dan Litza, 2002)

### ***Deskriptif***

Deskripsi teori adalah suatu rangkaian penjelasan yang mengungkapkan suatu fenomena atau realitas tertentu yang dirangkum menjadi suatu konsep gagasan, pandangan, sikap dan atau cara-cara yang pada dasarnya menguraikan nilai-nilai serta maksud dan tujuan tertentu yang teraktualisasi dalam proses hubungan situasional, hubungan kondisional, atau hubungan fungsional di antara hal-hal yang terekam dari fenomena atau realitas tertentu. Dengan menyelam jauh ke dalam deskripsi teori, akan diketahui kekuatan dan kelemahan suatu teori

### ***Interaksionalisme Simbolik***

Interaksi simbolik hanyalah suatu perspektif, suatu cara melihat realitas social manusia. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang mirip ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang dari sudut pandang subjek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka dalam pandangan interaksi simbolik sebagaimana ditegaskan oleh oleh Blumer. Proses kehidupan sosial kelompoklah yang menciptakan dan menegakan kehidupan kelompok. Interaksionalisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. (Deddy Mulyana, 2008:52-71)

### ***Budaya***

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, waktu, peran, agama hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi dan generasi melalui individu dan kelompok. (Komunikasi Antarbudaya : 18).

### ***Upacara Kematian***

Upacara pemakaman merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat khususnya kehidupan masyarakat Dayak Benuaq. Upacara ini tidak diperuntukan pada kegiatan keseharian, tetapi hanya dilakukan kepada orang yang sudah meninggal saja. Sebab keyakinan *Kwangkey* merupakan salah satu keyakinan yang mengajarkan kehidupan dengan solidaritas yang tinggi. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Benuaq, upacara adat *Kwangkey* adalah ritual menghantarkan roh orang meninggal ke *Lumut* (alam baka/surga) dengan melakukan tari-tarian bersama tulang belulang sampai acara puncak pemotongan kerbau yang dipercaya sebagai persembahan alat transportasi bagi roh yang sedang di doakan.

Di kalangan masyarakat *Benuaq* dikenal ada tiga tingkatan upacara kematian yaitu :

#### ***1. Parepm api.***

Menurut kepercayaan masyarakat *Benuaq*, *Parepm Api* merupakan suatu upacara pelepasan secara resmi keberangkatan *liyau* menuju *lumut* sedangkan

*kelelungan* menuju *teluyatn tangkir langit*. Jika yang baru meninggal berjenis kelamin laki-laki, maka *Parepm Api* diadakan tepat pada hari ke tujuh dihitung sejak *osekng* dimasukkan kedalam *lungun*. Sedangkan bila yang meninggal Perempuan, maka upacara ini dilakukan tepat pada hari ke enam. Menurut kepercayaan masyarakat *Dayak Benuaq*, *liyau* dan *kelelungan* laki-laki terlambat satu hari tibanya di *lumut* dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan karena tulang rusuk laki-laki tidak lengkap di bagian kiri.

## 2. *Kenyau*

Upacara adat kematian pada tingkat ini, biasanya dilaksanakan selama sembilan hari sembilan malam. Meski demikian upacara ini bukan suatu kewajiban, artinya boleh tidak dilaksanakandengan alasan tertentu (faktor keadaan ekonomi).

## 3. *Kwangkai*

Upacara adat kematian *Kewangkei*, biasanya dilaksanakan minimal dua tahun sesudah upacara *Kenyau*. Hal ini dimaksud agar tulang-belulang yang ada mudah dikumpulkan untuk dibersihkan.

Tujuan utama dari upacara ini adalah mengusahakan agar para *liyau* dan *kelelungan* dapat memperoleh tempat yang lebih kokoh, indah dan nyaman (*Reminim Lou Ukir Remiyap Lou Surat*). Sedangkan tujuan lainnya dalah agar para *kelelungan* menjadi cerdik-pandai dan cerdas serta bijaksana, sehingga bila diperlukan dapat menjadi perantara manusia untuk berhubungan *Nayuq Timang*. Upacara adat *kewangkei* dapat dilaksanakan secara perorangan, namun pada umumnya secara dilaksanakan secara *Sempekat* (gotong royong) baik tenaga maupun biaya.

Devinisi konseptual adalah devinisi yang masih berupa konseptual dan pemaknaannya masih sangat abstrak namun sudah mudah dipahami maksudnya. Dalam penelitian ini definisi konseptional dari komunikasi adalah sebuah pesan yang disampaikan dari satu orang kepada orang lain yang mengandung makna. Makna pesan ini biasanya mengandung makna deskriptif yaitu suatu konsep gagasan, pandangan, sikap dan atau cara-cara yang pada dasarnya menguraikan sebuah nilai-nilai dari fenomena *Blontakng* dan upacara *Kwangkey*. Kemudian menceritakannya kembali dengan membandingkan melalui literatur yang ada terhadap realita yang menyebar di masyarakat.

## **Metode Penelitian**

### ***Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif yang artinya, dimana menganut paham fenomenologis dan postpositivisme. Sebuah aliran fisafat yang mengkaji panampakan atau fenomena yang mana antara fenomena dan kesadaran tidak terisolasi satu sama lain melainkan selalu berhubungan secara dialektis. Peneliti ingin mengetahui tentang representasi kebudayaan Indonesia melalui sebuah tanda dalam Patung (*Blontakng*) Upacara Adat Kwangkey Masyarakat Dayak Benuaq, Kutai Barat secara mendalam.

### ***Jenis dan Sumber Data***

Guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa jenis data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Data Primer**

Menurut Nasution (2007:150), data yang diperoleh langsung dari lapangan termasuk laboratorium disebut data primer. Data primer untuk penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan dengan cara wawancara dengan informan seperti Kepala Adat, Pengukir, dan masyarakat setempat yang berkompeten memberikan informasi mengenai ukiran *Blontakng*.

#### **2. Data Sekunder**

Peneliti menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi, yakni buku-buku dan literatur atau hasil tulisan yang relevan dengan penelitian ini, dan sumber-sumber data lainnya dari internet. Selain itu penulis mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang tercetak, tergambar, dan terekam dari dokumentasi untuk mendukung objek penelitian.

### ***Gambaran Umum Penelitian***

Suku *Dayak Benuaq* adalah salah satu suku asli kalimatan timur yang tinggal dikawasan kabupaten Kutai Barat hingga kini terutama disepanjang pedalaman sungai mahakam ataupun dikawasan danau jempang yakni kampung tanjung isuy dan kampung Mancong. Masyarakat *Benuaq* menempati rumah panjang yang biasanya dihuni beberapa keluarga didalamnya atau biasa disebut dengan *Lamin*.

Ciri-ciri fisik orang *Benuaq* , menunjukkan bahwa mereka sebagai bagian dari ras Mongoloid. Dalam proses sejarah kehidupan kemasyarakatannya, mereka memiliki pengetahuan dan kepercayaan yang mempengaruhi cirri-ciri fisiknya seperti pada berbagai kelompok orang *Dayak* lainnya. Namun, perbedaan fisik yang dimiliki masyarakat benuaq sangat mencolok. Biasanya orang *Dayak*

mengenal telinga panjang terutama pada kaum wanitanya, telinga wanita dilubangi kemudian digantungi anting-anting sehingga daun telinga tertarik dan akhirnya menjadi panjang dan turun kebawah. Namun masyarakat benuaq tidak mengenal adat tersebut

Sistem kepercayaan masyarakat dayak *Benuaq* yaitu *Animisme* dan *dinamisme* merupakan kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia secara umum. Bagi orang *Dayak*, khususnya kepercayaan *Dayak Benuaq* lebih dari *Animisme* dan *Dinamisme*, tetapi meyakini bahwa alam semesta dan semua makhluk hidup mempunyai roh dan perasaan sama seperti manusia, kecuali soal akal.

### **Hasil Penelitian**

Dari hasil analisa Blontakng Kwangkey dilihat dari ukiran manusia, karena yang meninggal dan yang di Kwangkey adalah manusia sehingga Blontakng kwangkey harus berukirkan manusia yang menggambarkan riwayat pemilik Blontakng. dengan alasan inilah ukiran didalam blontakng terdapat ornament-ornamen lain seperti ukiran ikan, babi, kerbau, anjing, yang memiliki pemaknaan bahwa dahulunya almarhum adalah seorang penggembala, dan ukiran daun menggambarkan seorang petani.

Blontakng milik kaum bangsawan diikuti oleh aksesoris-aksesoris ukiran pendukung seperti ukiran Macan Kumbang, Ular, Naga, Beruang, Burung Enggang yang merupakan hewan yang langka di Kalimantan Timur dan memberikan makna penguasa bagi Blontakng yang berukirkan hewan-hewan tersebut. Dan didalam bukunya Michael Hopes menjelaskan bahwa setiap hewan yang digunakan dalam setiap upacara adat memiliki legenda masing-masing bagi masyarakat Benuaq sehingga masyarakat Benuaq harus mengikut sertakan hewan-hewan tersebut dalam rangkaian upacara adat dalam bentuk patung maupun hewan kurban. Sedangkan untuk ukiran baju adat dikatakan kembali oleh Bapak Lisoq, bahwa Sapesuangk, Sumpikngsungai, Lapok, Belet. Juga dilihat sebagai simbol Blontakng keturunan bangsawan karena baju adat merupakan identitas dari daerah asal orang tersebut dilahirkan sehingga baju adat juga menjadi tolok ukur bagi Blontakng untuk keturunan Mantik..

Ukiran dasar lainnya yang memberikan makna bangsawan bagi pemilik Blontakng tersebut adalah ukiran Anyaman, Akar-akaran, dan ukiran Bunga-bunga yang melingkar tepat dibawah kaki ukiran patung manusia sebagai lambang keturunan bangsawan serta sebagai lambang kekerabatan bagi tamu yang hadir dalam upacara adat Kwangkey. Bapak Lisoq mengatakan bahwa ukiran anyaman melingkar tersebut adalah lambang keturunan Mantik yang sangat terlihat jika orang keturunan bangsawan ukiran tidak terputus satu objek dengan

yang lainnya. Namun jika terputus artinya bukan keturunan bangsawan, sedangkan jenis ukirannya bunga, akar, dan anyaman memiliki makna yang sama, hanya saja ukiran Blontakng harus disesuaikan dengan ukiran didalam Tempelak. Sedangkan dari sumber lainnya Bapak Lin mengatakan bahwa ukiran anyaman melingkar ini hanya merupakan lambang kebersamaan masyarakat dayak didalam upacara adat Kwangkey ini. dua makna yang berbeda ini memberikan kesimpulan bahwa tidak semua masyarakat Benuaq paham dengan ukiran yang terdapat didalam Blontakng.

Kemiripan yang didalam ikon yang diungkapkan pierce tidak sama persis seperti yang sudah tertuang dalam Blontakng, kemiripan ini tidaklah kemiripan secara fisik seperti globe yang merupakan ikon dari bumi. Namun, lebih tepatnya merupakan kemiripan kegiatan sehari-hari sehingga didalam Blontakng setiap gambaran memiliki keterkaitan. Sering terjadi penyimpangan jika hanya melihat pada satu objek saja yaitu pada ukiran laki-laki atau perempuan. Namun, ketika melihat hubungan antara tanda yang lain ternyata makna-makna yang akan terjadi antara ukiran manusia dengan seluruh tanda dalam lingkup ikonik mengarah pada kebangsawanan. Dengan demikian terjadi generasi internal seperti yang dikatakan Peirce bahwa interpretant bisa menjadi tanda baru bagi sistem pemaknaan lain dalam rantai semiosis.

Ukiran laki-laki dan perempuan didalam Blontakng ini tidak menunjukkan bahwa beliau adalah seorang bangsawan atau bukan karena semua Blontakng Kwangkey harus menggunakan ukiran manusia, tidak seperti Blontakng untuk upacara Beliant, upacara Beliant adalah upacara penyembuhan sehingga ukiran dominannya tidak harus menggunakan objek manusia, namun bisa jadi sebuah akar dan beragam bentuk objek lainnya yang berhubungan dengan penyembuhan.. Dikatakan oleh seorang pengukir yaitu Bapak Lin bahwa “Blontakng untuk upacara Kwangkey harus menggunakan ukiran manusia yang lebih dominan, bertujuan agar para tamu dapat langsung memahami jenis kelamin dari orang yang diKwangkey. Dan untuk pengetahuan para tamu tentang riwayat hidup orang yang di Kwangkey tamu yang hadir biasanya memperhatikan tanda-tanda atau ukiran lain yang merepresentasikan siapakah orang yang sedang di Kwangkey tersebut. Untuk bentuk ukiran yang nampak terlihat bahwa orang tersebut adalah keturunan bangsawan atau bukan dilihat dari ukiran Sapesuekng, Belet, Lapok, Harimau (Timang), Ular (Lengian) dan lain-lain.

Dikatakan oleh kepala desa yaitu Bapak Lisoq bahwa “Blontakng yang memiliki ukiran Harimau, merupakan lambang penguasa atau keturunan bangsawan pengertian ini diambil dari kepercayaan masyarakat dayak bahwa harimau sebagai mahluk penjaga hutan, karena mampu mengendalikan kerakusan manusia yang ingin merusak dan mengambil kekayaan hutan seenaknya. Itu

sebabnya, masyarakat Suku Dayak Benuaq senantiasa mengelola hutan secara lestari, mempertahankan tradisi berladang, dan menolak perkebunan monokultur yang merusak alam.”

Tampilan-tampilan emotional seperti lambang-lambang figure pandangan mata yang mengarah kedepan seperti pada kedua gambar blontakng diatas memberikan makna bahwa walaupun seseorang sudah meninggal, orang tersebut tetap memberikan pengawasan kepada keluarganya yang masih hidup seerti yang dikatakan Michael Hopes (Tempu Myth Benuaq dan Tunjung Dayak, 1991; 172) bahwa hubungan antara makhluk hidup ini masih saling bersinggungan karena Nanyuq atau Dewa upacara adat meminta beberapa hadiah atau sesembahan seperti gong, babi, antang in semua adalah petunjuk bahwa hubungan antara dua dunia yang berbeda masih terjalin komunikasi dengan adanya acara adat Kwangkey dan selain itu juga gambaran pandangan mata kedepan juga memiliki makna mimpi. Setiap orang pasti memiliki sebuah mimpi yang ingin mereka capai, namun pada saat seseorang tidak dapat mencapainya secara otomatis orang ingin melanjutkan mimpi tersebut kepada keturunannya, walaupun tidak semua orang tua melakukan hal tersebut. Namun, pada umumnya mereka melakukan hal tersebut. Dilihat dari posisi seorang berdiri dengan tegak dengan kaki agak merunduk memberikan makna orang tersebut rendah hati, memiliki makna waspada kepada sekeliling, seperti apa yang telah dilakukan seorang pemimpin kepada rakyatnya.

Sikap duduk seorang ibu dan anak pada gambar dua memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap sikap duduk seperti ini biasanya dilakukan seorang yang sedang menunggu sesuatu atau seorang yang sedang mendengarkan nasehat dari orang yang dipercayanya. Dan dalam Blontakng ini pengukir bisa memberikan makna bahwa seorang ibu sedang menantikan erkembangan buah hatinya dan pandangannya kedepan memberikan makna pengharapan akan kehidupan anak dan keluarganya akan berjalan dengan baik, sedangkan sikap duduk anak memberikan arti bahwa seorang anak memiliki rasa takut dan kekuatiran, sedangkan pandangannya kedepan menggambarkan anak tersebut sangat khawatir dengan kehidupan yang akan datang, karena sebelumnya anak-anak belum paham dengan kehidupan yang akan datang lebih rumit.

Setiap ukiran yang terkandung dalam Blontakng tidak dapat sembarangan. Walaupun, kenyataannya dewasa ini banyak Blontakng dibuat sesuai dengan kreatifitas pengukir. Mereka tetap memegang luhur dan tidak mengesampingkan ukiran dasar dari ukiran Blontakng di setiap upacara adat. Sebenarnya ukiran Blontakng bermacam-macam, khusus untuk upacara adat Kwangkey harus menggunakan ukiran manusia sebagai ukiran pokok, karena berkaitan dengan jenis kelamin orang yang meninggal. Maka dari itu harus menggunakan gambar

manusia, ini sangat berbeda dengan Blontakng Beliant yang bisa menggunakan ukiran selain ukiran manusia. Penggunaan ukiran harimau sendiri, ditunjukkan sebagai bentuk dari status sosial orang yang meninggal dikarenakan harimau dilambang sebagai hewan penguasa, dan bagi masyarakat dayak Benuaq.

Harimau adalah sang penguasa hutan begitu pua dengan makna ukiran binatang lainnya seperti Burung Enggang, Beruang, Ular dan Naga. Walaupun beberapa hewan ini sama makna dengan penguasa, namun berbeda dengan pemaknaan ukiran Ular dan Naga. Ukiran Ular diperuntukan mereka para keturunan bangsawan, namun tidak berperan sebagai pemimpin. Sedangkan motif Naga dilambangkan sebagai pembunuh, sehingga ukiran ini hanya diperuntukan mereka keturunan bangsawan namun berperan sebagai tokoh pemimpin prajurit atau kepala adat. Makna “Pembunuh” disini bukan seorang algojo, lebh tepatnya seorang yang setiap perkataannya sangat dipatuhi oleh masyarakat sekitar. Visual lainnya sebagai penekanan bahwa Blontakng ini dibuat sesuai dengan tujuan pengadaan acara ini.

Blontakng harus terbuat dari kayu ulin. Menunjukkan bahwa hewan kurban dapat sampai tujuan yaitu surga dengan baik karena mendapatkan gembala yang kuat seperti kayu ulin. Manak nonverbal dari tanda simbol ini hanya mengarah kepada pelaksanaan upacara adat. Tidak seperti makna tanda ikon dan indeks yang mengarah kepada pribadi orang yang meninggal.

### **Kesimpulan**

Bertolak dari pembahasan terhadap masalah penelitian, maka ditetapkan kesimpulan yaitu :

- a. Blontakng memiliki nilai sejarah yang tidak dapat dipisahkan atau ditiadakan dalam upacara adat Kwangkey. Blontakng Kwangkey adalah tiang pengikat kerbau sebagai hewan kurban, mengandung ukiran yang menyampaikan identitas dari orang yang meninggal. Blontakng juga merupakan lambang untuk mengenang pemuda Dayak dalam medan pertempuran melawan Nayaq.
- b. Blontakng mengandung sistem norma yakni dimana di setiap motif ukiran memiliki makna yang menggambarkan peran serta perilaku leluhur. Ukiran Blontakng ditentukan oleh stratifikasi sosial atau kelas-kelas sosial dalam masyarakat Benuaq.
- c. Untuk kemiripan ukiran Blontakng bukan kemiripan secara fisik. Namun kemiripan yang menggambarkan tentang riwayat hidup almarhum selama merangkai kehidupan di dunia. Tampilan emotional yang terletak didalam Blontakng memberikan alasan kuat berperan sebagai apakah orang tersebut dalam masyarakat Benuaq. Blontakng harus berbahan kayu Ulin beserta ukirannya memberikan simbol kekuatan bagi roh orang yang meninggal dan

bagi orang yang ditinggalkan serta sebagai lambang kekokohan persaudaraan masyarakat Benuaq.

### **Saran**

Bertolak dari pembahasan penelitian di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut

- a. Bagi masyarakat *Benuaq* agar upacara adat ini tidak ditinggalkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi pemikiran masyarakat *Benuaq* untuk meninggalkan kepercayaan yang memiliki nilai budaya tinggi.
- b. Bagi masyarakat lainnya yang bukan berasal dari keturunan Dayak, dapat melihat sisi lain dari makna patung (*Blontakng*) itu sendiri. Sehingga para masyarakat luas dapat memiliki pemahaman tinggi terhadap *Blontakng* dalam upacara adat.
- c. Bagi dunia pendidikan, agar rangkaian upacara adat menjadi salah satu mata pelajaran sehingga generasi muda memahami rangkaian upacara adat kematian serta memahami makna ukiran yang terdapat didalam *Blontakng*. Masih banyak masyarakat Benuaq belum mengenal dan paham dengan makna dan sejarah ukiran *Blontakng*, oleh karena itu ini penting untuk pelestarian budaya. Budaya Indonesia sudah mulai terkikis dengan adanya budaya baru masuk ke Indonesia, tidak ada salahnya jika kita mulai mengenalkan budaya kita sejak dini.
- d. Agar pemerintah daerah Kabupaten Kutai Barat dalam meningkatkan usaha-usaha untuk melestarikan budaya daerah serta menjaga peninggalan-peninggalan budaya Dayak *Benuaq* seperti *Blontakng* dalam Upacara adat kematian (*Kwangkey*).
- e. Bagi sektor pariwisata upacara adat *Kwangkey* dapat meningkatkan kedatangan turis untuk menyaksikan budaya Indonesia yang belum dikenal secara meluas seperti kebudayaan Indonesia lainnya yang sudah mendunia. Diharapkan kedepannya upacara adat *Benuaq* dapat membawa dan memperkenalkan Kutai Barat ditingkat Internasional.

### **Daftar Pustaka**

1. Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta : Galang Press
2. Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual : Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta : Jalasutra
3. Colbey, Paul dan Litza Janzs. 1999. *Introducing semiotics*. New York : Icon Books-Totem Books.

4. Colbey, Paul dan Litza Janzs, 2002. *Mengenal Mengenal Semiotika For Begginer*. Bandung: Mizan
5. Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, Makna. Buku teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra
6. Greertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta ; Kanisius
7. Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
8. Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Perdana Medi Group
9. Mangunwijaya, Y.B. 1995. *Wastu Citra*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
10. Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
11. Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. USA : The Association of America University Press
12. Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Hiper-Realitas : Semiotika, Estetika, Posmodernisme*. Yogyakarta : LKIS
13. Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika;Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra
14. Piliang, Yasraf Amir. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Jalasutra
15. Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
16. Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1991. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
17. Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.
18. Sutrisno, Mudji dan Hendra Putranto. 2005. *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius (Anggota IKAPI)

### **Sumber Lain**

1. Datuan, Maike Yunita. 2011. “Makna Simbolik Tau-Tau dalam Sistem Stratifikasi social pada Pelaksanaan Upacara Rambu Solo di Kel. Leatung Kec. Sangalla Utara Kab. Tana Toraja”. Program Pascasarjana. Universitas Universitas Hasanudin. Makasar.
2. Wikipedia. “Suku Dayak Benuaq”  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Dayak\\_Benuaq](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Benuaq)